

Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Xaverius Metro Materi Yesus Sang Pengampun Dengan Metode Diskusi dan Presentasi

Endi Priyanto

SMP Xaverius Metro

Sugiyana

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi

Jl. Krakatau No. 21 Yosorejo Metro Timur, Kota Metro - Lampung

Korespondensi penulis: agustinusendipriyanto@gmail.com

Abstract. *The problem in this research is whether discussion and presentation methods can increase learning motivation in class VIIA students at Xaverius Metro Middle School. The research method used was the classroom action research (PTK) method which was carried out at Xaverius Metro Middle School on Class VIIA students totaling 28 students. This research was carried out over two actions (cycles). Data collection techniques through observation, questionnaires and learning outcomes tests. The research results showed that there was an increase in motivation, attitudes and learning outcomes through the use of group discussion and presentation methods for class VIIA SMP Xaverius Metro. The increase in this research is quite significant, namely that the independence of students who are developing has decreased from 1 student (3.57%) in cycle I, and to 0 students (0%) in cycle II. The qualification that stated students were quite independent decreased from 12 students (42.86%) in cycle I, and to 10 students (35.71%) in cycle II. The qualifications that stated independent students decreased from 12 students (42.86%) in cycle I, and to 11 students (39.29%) in cycle II. The qualification that states students are very independent has increased from 3 students (10.71%) in cycle I, and to 7 students (25.00%) in cycle II. Students' attitudes increased significantly from 5 students (17.86%) in cycle I, and to 6 students (21.43%) in cycle II. Qualifications that stated they were good decreased from 23 students (82.14%) in cycle I, and to 16 students (57.14%) in cycle II. The qualifications that stated they were very happy had increased from 0 students (0%) in cycle I, and to 7 students (25.00%) in cycle II. The results of the student learning evaluation showed that it was developing, experiencing a decrease from 3 students (10.71%) in cycle I, and to 0 students (0%) in cycle II. The qualifications that stated they were worthy decreased from 10 students (35.71%) in cycle I, and to 4 students (14.29%) in cycle II. Qualifications stating that they were proficient increased from 7 students (25.00%) in cycle I, and to 9 students (32.14%) in cycle II. The qualifications for proficient increased from 8 students (28.57%) in cycle I, and to 15 students (53.57%) in cycle II. This means that the results obtained have met the criteria for completing the lesson objectives (KKTP).*

Keywords: *Motivation, Discussion, Presentation Methods, Learning Results*

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah metode diskusi dan presentasi dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIIA SMP Xaverius Metro. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Xaverius Metro pada siswa Kelas VIIA yang berjumlah 28 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan selama dua kali tindakan (siklus). Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner dan tes hasil belajar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi, sikap dan hasil belajar melalui penggunaan metode diskusi dan presentasi kelompok kelas VIIA SMP Xaverius Metro. Peningkatan dalam penelitian ini cukup berarti yakni Kemandirian peserta didik sedang berkembang mengalami penurunan dari 1 peserta didik (3,57%) pada siklus I, dan menjadi 0 peserta didik (0%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyebutkan peserta didik cukup mandiri mengalami penurunan dari 12 peserta didik (42,86%) pada siklus I, dan menjadi 10 peserta didik (35,71%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyebutkan peserta didik mandiri mengalami penurunan dari 12 peserta didik (42,86%) pada siklus I, dan menjadi 11 peserta didik (39,29%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyebutkan peserta didik sangat mandiri mengalami kenaikan dari 3 peserta didik (10,71%) pada siklus I, dan menjadi 7 peserta didik (25,00%) pada siklus II. Sikap peserta didik cukup mengalami kenaikan dari 5 peserta didik (17,86%) pada siklus I, dan menjadi 6 peserta didik (21,43%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan baik mengalami penurunan dari 23 peserta didik (82,14%) pada I, dan

Received September 30, 2023; Revised Oktober 09, 2023; Accepted November 15, 2023

* Endi Priyanto, agustinusendipriyanto@gmail.com

menjadi 16 peserta didik (57,14%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan sangat senang mengalami kenaikan dari 0 peserta didik (0%) pada siklus I, dan menjadi 7 peserta didik (25,00%) pada siklus II. Hasil evaluasi belajar peserta didik menunjukkan sedang berkembang mengalami penurunan dari 3 peserta didik (10,71%) pada siklus I, dan menjadi 0 peserta didik (0%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan layak mengalami penurunan dari 10 peserta didik (35,71%) pada I, dan menjadi 4 peserta didik (14,29%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan cakap mengalami kenaikan dari 7 peserta didik (25,00%) pada siklus I, dan menjadi 9 peserta didik (32,14%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan mahir mengalami kenaikan dari 8 peserta didik (28,57%) pada siklus I, dan menjadi 15 peserta didik (53,57%) pada siklus II. Artinya bahwa hasil yang diperoleh tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pelajaran (KKTP).

Kata kunci: Motivasi, Metode Diskusi, Presentasi, Hasil Belajar.

LATAR BELAKANG

Lembaga agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membina dan membangun kepribadian masyarakat. Di Indonesia, peran lembaga agama dalam mendidik masyarakat dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal, dengan mata pelajaran Pendidikan Agama. Seiring berjalannya waktu, mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menjadi pelajaran yang kurang diminati peserta didik karena memiliki pemahaman yang kurang menyentuh dalam hidup. Padahal pelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan pelajaran dasar selain Pendidikan Kewarganegaraan dan pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai, untuk mencegah ketinggalan bangsa Indonesia dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah, karena pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan akan terbentuk manusia yang terampil dan berkualitas. Saat ini inovasi pendidikan di Indonesia mengarah kepada cara belajar peserta didik yang aktif dalam proses belajar mengajar. Keaktifan peserta didik diharapkan dapat berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar. Salah satu inovasi pendidikan yang terjadi di Indonesia adalah dengan adanya penyempurnaan kurikulum, dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), disempurnakan kembali menjadi Kurikulum 2013 atau yang dikenal K13, dan disempurnakan kembali menjadi Kurikulum Merdeka. Penyempurnaan kurikulum tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia sekarang.

SMP Xaverius Metro merupakan salah satu sekolah yang berada di perkotaan. Dari hasil pengamatan peserta didik banyak yang kurang berminat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Untuk peserta didik kelas VII A mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diberikan pada jam-jam pelajaran terakhir. Hal ini mengakibatkan kondisi peserta didik yang sudah merasa lelah, mengantuk, lapar, jenuh selalu muncul setiap kali proses pembelajaran. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti masih relatif kurang. Hal ini berakibat bahwa peserta didik semakin sulit untuk dapat menguasai materi mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Kondisi tersebut merupakan tantangan bagi pendidik. Bagaimana agar peserta didik dapat memiliki motivasi yang lebih besar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Salah satu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi yang dikemas secara terpadu dengan memberikan berbagai tambahan yang berupa reward dan punishment yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat lebih menguasai materi pelajaran. Dengan penggunaan metode kombinasi ini diharapkan dapat mendorong peserta didik lebih dapat meningkatkan persiapan dalam menerima pelajaran. Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga diharapkan membawa dampak positif yaitu peningkatan prestasi belajar pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka untuk mengkaji lebih mendalam tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIIA SMP Xaverius Metro Materi Yesus Sang Pengampun Dengan Metode Diskusi dan Presentasi”.

KAJIAN TEORITIS

A. Motivasi Belajar

McDonald dalam Hamalik (1992:173) menyatakan, “*motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction*”. Artinya, “motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat”. Membangkitkan atau menumbuhkan minat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sangat diperlukan. Mempertahankan berarti

memelihara minat yang sudah tumbuh secara baik dan selalu mengontrol agar minat tersebut tidak padam dari diri seseorang.

Hamalik (1992:181) menyebutkan bahwa ada 17 prinsip motivasi belajar yang dikembangkan berdasarkan pandangan demokratis, yaitu antara lain: a) Pujian lebih efektif dari pada hukuman. b) Semua peserta didik mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan. c) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. d) Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*). e) Motivasi mudah menjangar dan menyebar luas terhadap orang lain. f) Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi. g) Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. h) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external rewards*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. i) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat peserta didik. j) Minat khusus yang dimiliki oleh peserta didik berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya. k) Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para peserta didik yang tergolong ku-rang tidak ada artinya bagi para peserta didik yang tergolong pandai. l) Tekanan dari kelompok peserta didik umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa. m) Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreatifitas peserta didik. n) Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar. o) Kecemasan dan frustrasi dapat membantu peserta didik berbuat lebih baik. p) Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju pada demoralisasi. q) Tiap peserta didik mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.

Hamalik (1992:184) menjelaskan tentang pemberian motivasi secara efektif dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa teknik dalam memberikan motivasi belajar, antara lain: a) Pemberian penghargaan atau ganjaran. Perlu disadari bahwa penghargaan yang diberikan adalah bukan tujuan, tetapi merupakan alat yang dapat mendorong minat belajar secara terus menerus. b) Pemberian angka atau *grade*. Dengan pemberian angka akan mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Perlu diperhatikan bahwa jangan sampai pemberian angka justru menimbulkan masalah bagi peserta didik. c) Pemberian pujian. Pujian harus dilakukan secara tepat dan melihat situasi dan kondisi pada masing-

masing peserta didik. d) Berorientasi pada keberhasilan pekerjaan yang mendahuluinya. Pemberian pekerjaan kepada peserta didik hendaknya bertumpu pada pekerjaan-pekerjaan yang pernah dilakukan oleh peserta didik dan berhasil dengan baik. Sehingga dapat menumbuhkan minat untuk mengerjakan lagi. e) Pembentukan situasi kompetisi dan kooperasi. Persaingan dapat ditumbuhkan antar individu atau personal, antar kelompok, dan persaingan dengan diri sendiri. Sedangkan kerja sama merupakan dasar dari hubungan-hubungan antar kelompok. f) Pemberian harapan, yaitu mengacu pada keberhasilan di masa depan. Dengan harapan-harapan tertentu akan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

B. Macam-macam Motivasi

Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda dalam melakukan kegiatan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor umur, lingkungan tujuan hidup, dan kebutuhan. Hamalik (1992:174–175) menjelaskan tentang macam-macam motivasi, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Motivasi memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah adanya perubahan organisme dalam diri manusia. Perubahan organisme ini akan menimbulkan motivasi dan kelakukan untuk memenuhinya.
- b. Motivasi memenuhi perubahan neurofisiologis. Perubahan neurofisiologis atau disebut '*drive*', yaitu merupakan dasar organis perubahan energi dalam diri manusia sehingga menimbulkan motivasi untuk memenuhi.
- c. Motivasi mencapai tujuan. Tujuan merupakan segala sesuatu yang diinginkan. Keinginan yang sudah dirumuskan secara jelas dapat menjadi pemacu lahirnya motivasi dalam diri seseorang agar tujuannya dapat tercapai.

C. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006:46) "suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Sedangkan menurut Sutikno (2014:33-34) metode secara harfiah berarti "cara". Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Metode Diskusi

Menurut Hasibuan dan Moedjiono, (2002:20) diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan, pendapat, atau pemecahan masalah. Menurut Hasibuan dan Moedjiono, (2002:20) metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, kesimpulan atau pemecahan suatu masalah. Menurut Mulyasa (2008:116), interaksi antara guru dan peserta didik dengan metode diskusi mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dengan metode diskusi adalah mempertinggi partisipasi setiap anggota secara individual, mempertinggi partisipasi kelompok secara keseluruhan, memberi kesempatan mengemukakan pendapat bagi setiap peserta didik. Metode ini juga ada kelemahannya yaitu tidak selalu mudah untuk mengarahkan tujuan penyelesaian diskusi bagi peserta didik, tidak selalu mudah bagi tiap peserta didik untuk dapat berpikir secara ilmiah.

Untuk jenis-jenis diskusi (Hasibuan dan Moedjiono, 2004:20), antara lain: 1) *Whole group*. Yaitu kelas merupakan satu kelompok diskusi yang ideal anggotanya tidak lebih dari 15 orang. 2) *Buzz Group*. Merupakan satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri dari 4-5 orang siswa. 3) *Panel*. Suatu kelompok kecil, bisaanya 3-6 orang siswa dan mendiskusikan satu subjek tertentu. 4) *Sundicate Group*. Suatu kelompok kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Guru menjelaskan garis besar masalah kepada kelas, kemudian tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu. 5) *Brain Storming Group*. Setiap kelompok menyumbangkan ide-ide baru. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan ialah anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri. 6) *Symposium*. Kelompok membahas sebuah subjek kemudian diikuti bahasan dan sanggahan dari kelompok lain. Panitia merumuskan hasil bahasan dan sanggahan sebagai symposium. 7) *Informal debate*. Kelas dibagi dalam dua tim dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan, yang bersifat problematis bukan bersifat faktual. 8) *Colloquium*. Seperti wawancara dimana menghadirkan narasumber secara langsung dan tiap kelompok mengajukan pertanyaan kemudian jawaban narasumber sebagai bahan diskusi. 9) *Fish bowl*. Kelompok di luar diskusi

duduk mengelilingi kelompok diskusi. Kelompok di luar diskusi dapat masuk diskusi ketika ingin berpendapat dan setelah itu keluar lagi dari kelompok diskusi.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono, (2002:23-24) terdapat beberapa Langkah dalam menggunakan metode diskusi adalah sebagai berikut: a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar jalan pemecahan masalah. b) Pelajar-pelajar (dibawah pimpinan guru) membentuk kelompokkelompok diskusi. c) Pelajar-pelajar berdiskusi dalam kelompoknya. Pada waktu pelajar berdiskusi ini, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau menolong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan. d) Kelompokkelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya. Hasil-hasil yang dilaporkan itu ditanggapi atau ditanyakan oleh anggota dari kelompok lain. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut. e) Siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap kelompok.

E. Metode Presentasi

Menurut Triwidodo dan Kristanto (2004:157) presentasi adalah suatu bentuk laporan lisan mengenai suatu fakta tertentu kepada komunikan. Hal tersebut memiliki makna bahwa presentasi adalah salah satu cara komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada pihak lain atau peserta melalui tulisan dan lisan. Sedangkan menurut Sutomo (2007:1) “Presentasi merupakan sebuah kegiatan aktif dimana seorang pembicara menyampaikan dan mengkomunikasikan ide serta informasi kepada sekelompok pendengar”.

Harefa (2013:18) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam presentasi, antara lain: 1) Mengendalikan rasa takut, 2) Membangun fondasi presentasi, 3) Memilih dan mempersiapkan persentasi, 4) Meningkatkan ketrampilan peresentasi, 5) Menggunakan alat bantu visual, 6) Memimpin sesi tanya jawab, dan 7) Mendayagunakan suara dan bahasa tubuh.

Tujuan presentasi dalam proses pembelajaran (Efiaty dalam Pranayoga, 2013:21-24), antara lain: 1) Menyampaikan informasi. artinya banyak pengajar dan pembelajar yang melakukan presentasi hanya bertujuan menyampaikan informasi agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Informasi/pesan yang disampaikan bisa bersifat biasa, penting atau bahkan rahasia. Oleh karena itu seorang baik secara individu maupun mewakili kelompoknya harus memiliki keahlian sesuai dengan tujuan presentasi. 2) Meyakinkan pendengar, artinya presentasi yang dilakukan berisikan informasi-informasi, data-data dan bukti-bukti yang disusun secara logis

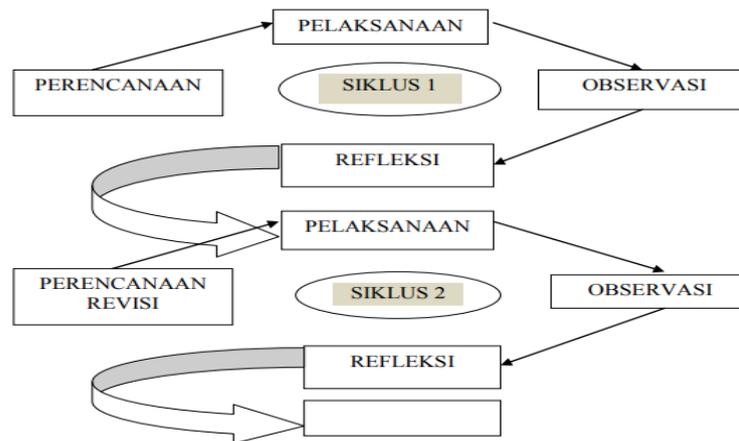
sehingga informasi yang disampaikan dapat membuat seseorang atau kelompok orang merasa yakin. Semula yang awalnya memiliki unsur ketidakjelasan dan ketidakpastian sehingga ketika diadakan presentasi oleh pemateri, seseorang/kelompok orang tersebut menjadi yakin atas informasi yang diberikan. 3) Menghibur pendengar, artinya presentasi yang dilakukan di dalam kelas, pemateri tidak harus menggunakan kata-kata yang bersifat menghibur, tetapi dapat menggunakan kata-kata yang komunikatif. Untuk lebih menghibur pendengar agar tidak mudah jenuh, maka pemateri dapat menggunakan media gambar. 4) Memotivasi dan menginspirasi, artinya guru dituntut untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat belajar secara maksimal dan memperhatikan kualitas belajarnya. Selain diberi arahan dan bimbingan, seorang guru juga dapat melakukan motivasi agar siswa dapat belajar dengan semangat yang tinggi. 5) Menyampaikan pesan, artinya hal ini dilakukan karena proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru atau sekelompok siswa kepada warga kelas, akan tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral. Guru atau siswa yang melakukan presentasi dibantu dengan alat bantu peraga ataupun media untuk memudahkan penyampaian pesan. 6) Membuat suatu ide atau gagasan, artinya presentasi yang dilakukan hanya bertujuan untuk memunculkan suatu ide / gagasan dari para peserta. Tipe tujuan ini bisaanya diterapkan pada materi pelajaran yang memerlukan pemecahan atau solusi dari orang lain. 7) Menyentuh emosi pendengar, artinya dalam hal ini pemateri bertugas untuk melakukan pembicaraannya yang dapat menyentuh perasaan/emosi pendengar. 8) Memperkenalkan diri, artinya presentasi juga dapat ditujukan hanya sekedar untuk memperkenalkan jati diri bagi yang melakukan presentasi, baik secara individual maupun kelompok. Kelebihan metode presentasi, yaitu pembelajar lebih aktif, lebih menarik karena media yang digunakan dalam presentasi lebih beragam, materi yang disampaikan dapat digunakan oleh pembelajar lain.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan secara langsung yang dihadapi oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan nyata yang

terencana dan terukur (Sutama, 2011: 134). Menurut Sukardi (2011: 212-213), terdapat empat langkah penting dalam penelitian tindakan kelas, yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan) dan *reflect* (perenungan). Desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart (1988) sebagai berikut:



Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart
(Sumber: Arikunto, 2008: 16)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat siklus-siklus yang memiliki empat komponen penting dalam setiap siklusnya dan berputar secara beruntun, yakni dimulai dari komponen *plan* (perencanaan), *action* (tindakan), kemudian *observe* (pengamatan) dan *reflect* (refleksi). Pada siklus I yang terdapat pada gambar di atas akan berputar menjadi siklus II dengan komponen yang sama dan akan terus berputar menuju siklus berikutnya secara beruntun hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Yesus sang pengampun	2 JP	Selasa, 31 Oktober 2023
Siklus 2	Yesus yang berbelas kasih	2 JP	Selasa, 7 November 2023

B. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik pengolahan data dengan cara mendeskripsikan hasil data kualitatif

yang meliputi hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara. Kemudian, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

2. Sumber Data

Data awal berdasarkan pengalaman pendidik (peneliti) selama bertugas di SMP Xaverius Metro. Data selanjutnya diperoleh dari pelaksanaan setiap siklus yaitu dari pengamatan saat pelaksanaan KBM, hasil belajar setiap pertemuan (tatap muka) serta wawancara dengan peserta didik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen yang digunakan untuk menjangkau data penelitian, yaitu: kuesioner, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan tes. Instrument penelitian disusun secara fleksibel dengan harapan agar segala bentuk permasalahan yang mungkin timbul dapat dieliminir dan dapat dicarikan solusinya dengan cepat dan tepat.

4. Angket/ Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada peserta didik setelah setiap siklus kegiatan selesai dilaksanakan. Kuesioner yang diberikan untuk menjangkau data tentang motivasi belajar, berupa kemandirian peserta didik dan sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemandirian peserta didik, antara lain: **Keaktifan Kelas**, meliputi: Keaktifan dalam kelompok, Keberanian bertanya dengan guru, Keberanian berpendapat, Berinisiatif di kelompok, dan Keberanian menjawab. **Tanggungjawab**, meliputi Mendengarkan perintah guru, Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, Mengumpulkan tugas tepat waktu, Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru Mengevaluasi materi yang sudah dipelajari. **Kemandirian**, meliputi: Menyiapkan kebutuhan belajar (buku tulis, buku paket, alat tulis), Mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, Berusaha menyelesaikan setiap kesulitan dalam belajar, Berusaha menemukan cara belajar yang tepat, Tidak tergantung dengan teman saat belajar di kelas.

Kemandirian belajar tersebut diuraikan dalam bentuk pernyataan yang dituangkan dalam angket kemandirian peserta didik. Skala penilaian dengan menggunakan empat (4) skala, yaitu: 1 = tidak pernah; 2 = jarang; 3 = sering; 4 = selalu.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Klasifikasi Penilaian Kemandirian Belajar Peserta didik

No	Prosentase	Klasifikasi
1	0 – 60	Sedang berkembang
2	61 – 74	Cukup mandiri
3	75 – 86	Mandiri
4	87 – 100	Sangat mandiri

Sikap peserta didik, antara lain: Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia, Bernalar Kritis, dan Gotong Royong. Skala penilaian yang digunakan adalah: skor 1 = Kurang; skor 2 = Cukup; skor 3 = Baik; skor 4 = Sangat baik.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Klasifikasi Penilaian Sikap Peserta didik

No	Prosentase	Klasifikasi
1	0 – 60	Kurang
2	61 – 74	Cukup
3	75 – 87	Baik
4	88 – 100	Sangat Baik

5. Wawancara

Untuk melengkapi informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, partisipasi peserta didik, perlu dilakukan wawancara. Kegiatan wawancara digunakan sebagai triangulasi data, biasa disebut '*cross check*,' apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas dalam proses pengamatan maupun dalam pengisian angket.

6. Catatan Lapangan

Pencatatan lapangan dilakukan dengan jalan mencatat berbagai kejadian yang dianggap penting pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, dan data tersebut belum terekam oleh instrumen yang lain. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

7. Tes

Tes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar sekaligus digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran yang telah direncanakan peneliti. Tes dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda. Materi tersebut mengacu pada materi yang telah diajarkan yaitu Yesus sang pengampun dan Yesus yang berbelas kasih.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Klasifikasi Penilaian Hasil Belajar Peserta didik

No	Prosentase	Klasifikasi
1	0 – 60	Sedang berkembang
2	61 – 74	Layak
3	75 – 86	Cakap
4	87 – 100	Mahir

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hasil Penelitian****1. Pelaksanaan tindakan siklus I**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari 1 (satu) kali pertemuan selama 1 x 2 jam pelajaran. Jadi siklus I menggunakan waktu (80 menit).

a. Perencanaan

Secara garis besar, rencana tindakan yang akan disajikan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

Rangkuman Rencana Pelaksanaan Siklus I

No	Komponen	Waktu	Kegiatan
1	Kegiatan awal	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengadakan presensi kelas dan menjelaskan tujuan pembelajaran ➤ Guru menjelaskan metode mengajar yang digunakan ➤ Guru memotivasi peserta didik
2	Kegiatan inti	40 menit	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. ➤ Peserta didik menjawab pertanyaan setelah ditunjuk oleh guru. ➤ Guru memberikan tugas secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. ➤ Guru memberikan pertanyaan yang bersifat membimbing.
3	Kegiatan akhir	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membuat kesimpulan bersama peserta didik
4	Evaluasi	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru melaksanakan evaluasi

b. Pelaksanaan siklus I

Hari : Selasa, 31 Oktober 2023

Pukul : 07.15 wib – 08.35 wib

Tempat : Kelas VIIA SMP Xaverius Metro

Materi : Yesus sang pengampun

2. Pengolahan data siklus I

Dari perencanaan penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Kemandirian Belajar Peserta Didik

Berdasarkan rekapitulasi hasil kuesioner kemandirian belajar peserta didik, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Rekapitulasi Angket Kemandirian Belajar Pada Siklus I

No	Keterangan	Jumlah	Persentase	Skor Mean
1	Sangat mandiri	3	10,71	0,38
2	Mandiri	12	42,86	1,53
3	Cukup mandiri	12	42,86	1,53
4	Sedang berkembang	1	3,57	0,13
Jumlah		28	100,0	3,57

Berdasarkan hasil angket kuesioner kemandirian belajar siswa didapatkan data sebagai berikut: a. sangat mandiri 10, 71%; b. mandiri 42, 86%; c. cukup mandiri 42,86%; sedangkan d. sedang berkembang 3,57%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mandiri dalam belajar, yaitu sebesar 96,43% dan yang sedang berkembang hanya 3,57%. Sedangkan skor mean sudah menunjukkan angka 3,57.

b. Sikap Peserta didik

Sikap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel rekapitulasi hasil angket observasi sikap peserta didik berikut ini.

Rekapitulasi Angket Sikap Peserta Didik Pada Siklus I

No	Keterangan	Jumlah	Persentase	Skor Mean
1	Sangat baik	0	0,00	0,00
2	Baik	23	82,14	2,93
3	Cukup	5	17,86	0,64
4	Kurang	0	0,00	0,00
Jumlah		28	100,0	3,57

Berdasarkan perhitungan rekapitulasi angket observasi sikap peserta didik tersebut dapat diketahui data sebagai berikut: a. baik 82,14% dan b. cukup 17,86%. Dari data observasi sikap peserta didik dalam pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah baik terhadap kegiatan pembelajaran sebagaimana ditunjukkan oleh jumlah skor 82,14% dengan mean sebesar 3,57.

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data tersebut juga diketahui dari hasil tes peserta didik pada siklus I. Data hasil test belajar yang didapatkan oleh peserta didik sebagai berikut.

Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

No	Keterangan	Jumlah (peserta didik)	Persentase (%)	Skor Mean
1	Mahir	8	28,57	1,02
2	Cakap	7	25,00	0,89
3	Layak	10	35,71	1,28

4	Sedang berkembang	3	10,71	0,38
Jumlah		28	100	3,57

Berdasarkan data hasil tes peserta didik dapat diketahui sebagai berikut:

a. mahir 28,57%; b. cakap 25,00%; c. layak 35,71%; sedangkan d. sedang berkembang 10,71%. Oleh sebab itu, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang sudah tuntas belajar sebesar 25 peserta didik (89,30%), dan yang belum tuntas belajar sebesar 3 peserta didik (10,70 %).

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, pengisian angket, dan hasil evaluasi dalam siklus I, maka kegiatan pembelajaran dapat direfleksikan sebagai berikut:

- Kondisi kelas sudah kondusif, sehingga perlu terus dijaga bahkan ditingkatkan lebih baik lagi.
- Pertanyaan yang bersifat membimbing sudah baik, sehingga perlu terus dipertahankan bahkan ditingkatkan.
- Pembuatan rangkuman sudah didominasi oleh peserta didik, sehingga guru cukup menjadi fasilitator.
- Kemandirian belajar peserta didik cukup baik, yaitu memperoleh skor mean 3,70.
- Sikap peserta didik semakin baik, yaitu memperoleh skor mean 3,70.
- Secara umum kegiatan pembelajaran sudah tuntas, hanya ada 3 peserta didik (10,7 %) yang perlu bimbingan.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari 1 (satu) kali pertemuan selama 1 x 2 jam pelajaran. Jadi siklus I menggunakan waktu (80 menit).

a. Perencanaan

Secara garis besar, rencana tindakan yang akan disajikan dalam siklus II adalah sebagai berikut:

Rangkuman Rencana Pelaksanaan Siklus II

No	Komponen	Waktu	Kegiatan
1	Kegiatan awal	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengadakan presensi kelas dan menjelaskan tujuan pembelajaran ➤ Guru menjelaskan metode mengajar yang digunakan ➤ Guru memotivasi peserta didik
2	Kegiatan inti	40 menit	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. ➤ Peserta didik menjawab pertanyaan setelah ditunjuk oleh guru. ➤ Guru memberikan tugas secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik yang belum mampu menjawab

			pertanyaan yang diajukan. ➤ Guru memberikan pertanyaan yang bersifat membimbing.
3	Kegiatan akhir	10 menit	➤ Guru membuat kesimpulan bersama peserta didik
4	Evaluasi	20 menit	➤ Guru melaksanakan evaluasi

b. Pelaksanaan siklus II

Hari : Selasa, 7 November 2023

Pukul : 07.15 wib – 08.35 wib

Tempat : Kelas VIIA SMP Xaverius Metro

4. Pengolahan Data Siklus II

Dari perencanaan penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Kemandirian Belajar

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket kuesioner kemandirian belajar peserta didik, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Rekapitulasi Angket Kemandirian Belajar Pada Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Skor Mean
1	Sangat Mandiri	7	25,00	0,89
2	Mandiri	11	39,29	1,40
3	Cukup Mandiri	10	35,71	1,28
4	Sedang berkembang	0	0,0	0,00
Jumlah		28	100,0	3,57

Berdasarkan hasil angket kuesioner kemandirian belajar siswa pada siklus 2 didapatkan data sebagai berikut: a. sangat mandiri 25,00%; b. mandiri 39, 29%; dan c. cukup mandiri 35,71%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mandiri dalam belajar, yaitu sebesar 100,0%. Sedangkan skor mean sudah menunjukkan angka 3,57.

b. Sikap Peserta didik

Sikap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel rekapitulasi hasil angket observasi sikap peserta didik berikut ini.

Rekapitulasi Angket Sikap Peserta Didik Pada Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Skor Mean
1	Sangat Baik	7	25,00	0,89
2	Baik	16	57,14	2,04
3	Cukup	5	17,86	0,64
4	Kurang	0	0,0	0,00
Jumlah		28	100,0	3,57

Berdasarkan perhitungan rekapitulasi angket observasi sikap peserta didik tersebut dapat diketahui data sebagai berikut: a. Sangat baik 25,00% dan

b. Baik 57,14%; dan Cukup 17,86%. Dari data observasi sikap peserta didik dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah baik terhadap kegiatan pembelajaran sebagaimana ditunjukkan dengan skor 82,14% dengan mean sebesar 3,57.

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Dari analisis data tersebut juga diketahui hasil tes peserta didik pada siklus II. Data hasil test belajar yang didapatkan oleh peserta didik sebagai berikut.

Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

No	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Skor Mean
1	Mahir	15	53,57	1,91
2	Cakap	9	32,14	1,15
3	Layak	4	14,29	0,51
4	Sedang berkembang	0	0,0	0,00
Jumlah		28	100	3,57

Berdasarkan data hasil tes peserta didik pada siklus 2 dapat diketahui sebagai berikut: a. mahir 53,57%; b. cakap 32,14%; dan c. layak 14,29. Oleh sebab itu, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang sudah tuntas belajar sebesar 28 peserta didik (100,0%).

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, pengisian angket, dan hasil evaluasi dalam siklus II, maka kegiatan pembelajaran dapat direfleksikan sebagai berikut:

- Kondisi peserta didik sudah dapat menyesuaikan dengan metode yang digunakan.
- Guru dapat melakukan kegiatan lebih baik.
- Pembuatan rangkuman sudah didominasi peserta didik.
- Kemandirian belajar peserta didik sudah baik, yaitu memperoleh skor mean 3,57.
- Sikap peserta didik juga sudah baik, yaitu memperoleh skor mean 3,57.
- Secara klasikal kegiatan pembelajaran sudah tuntas, karena 28 peserta didik (100,0%) telah memperoleh nilai 61 atau lebih.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, pengisian angket oleh peserta didik, dan hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemandirian Belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil angket kuesioner tentang kemandirian peserta didik yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Perbandingan Kemandirian Peserta didik Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I			Siklus II		
		Jumlah	Persentase	Skor Mean	Jumlah	Persentase	Skor Mean
1	Sangat mandiri	3	10,71	0,38	7	25,00	0,89
2	Mandiri	12	42,86	1,53	11	39,29	1,40
3	Cukup mandiri	12	42,86	1,53	10	35,71	1,28
4	Sedang berkembang	1	3,57	0,13	0	0,00	0,00
Jumlah		28		3,57	28		3,57

Kemandirian peserta didik berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa yang menyebutkan peserta didik sedang berkembang mengalami penurunan dari 1 peserta didik (3,57%) pada siklus I, dan menjadi 0 peserta didik (0%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyebutkan peserta didik cukup mandiri mengalami penurunan dari 12 peserta didik (42,86%) pada siklus I, dan menjadi 10 peserta didik (35,71%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyebutkan peserta didik mandiri mengalami penurunan dari 12 peserta didik (42,86%) pada siklus I, dan menjadi 11 peserta didik (39,29%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyebutkan peserta didik sangat mandiri mengalami kenaikan dari 3 peserta didik (10,71%) pada siklus I, dan menjadi 7 peserta didik (25,00%) pada siklus II. Sedangkan jumlah mean dari siklus I dan II menunjukkan 3,57.

2. Sikap Peserta didik

Berdasarkan hasil angket observasi tentang sikap peserta didik yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Perbandingan Hasil Angket Sikap Peserta didik Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I			Siklus II		
		Jumlah	Persentase	Skor Mean	Jumlah	Persentase	Skor Mean
1	Sangat baik	0	0,00	0,00	7	25,00	0,89
2	Baik	23	82,14	2,93	15	53,57	2,04
3	Cukup	5	17,86	0,64	6	21,43	0,77
4	Kurang	0	0,00	0,00	0	0,00	0,00
Jumlah		28		3,57	28		3,57

Sikap peserta didik yang diperoleh dari angket menunjukkan bahwa kualifikasi yang menyatakan cukup mengalami kenaikan dari 5 peserta didik

(17,86%) pada siklus I, dan menjadi 6 peserta didik (21,43%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan baik mengalami penurunan dari 23 peserta didik (82,14%) pada I, dan menjadi 16 peserta didik (57,14%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan sangat senang mengalami kenaikan dari 0 peserta didik (0%) pada siklus I, dan menjadi 7 peserta didik (25,00%) pada siklus II. Sedangkan jumlah mean pada siklus I dan II menunjukkan 3,57.

3. Hasil Evaluasi Belajar

Berdasarkan hasil evaluasi belajar yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I			Siklus II		
		Jumlah	Persentase	Skor Mean	Jumlah	Persentase	Skor Mean
1	Mahir	8	28,57	1,02	15	53,57	1,91
2	Cakap	7	25,00	0,89	9	32,14	1,15
3	Layak	10	35,71	1,28	4	14,29	0,51
4	Sedang berkembang	3	10,71	0,38	0	0,00	0,00
Jumlah		28		3,57	28		3,57

Hasil evaluasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa kualifikasi yang menyatakan sedang berkembang mengalami penurunan dari 3 peserta didik (10,71%) pada siklus I, dan menjadi 0 peserta didik (0%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan layak mengalami penurunan dari 10 peserta didik (35,71%) pada I, dan menjadi 4 peserta didik (14,29%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan cakap mengalami kenaikan dari 7 peserta didik (25,00%) pada siklus I, dan menjadi 9 peserta didik (32,14%) pada siklus II. Kualifikasi yang menyatakan mahir mengalami kenaikan dari 8 peserta didik (28,57%) pada siklus I, dan menjadi 15 peserta didik (53,57%) pada siklus II. Sedangkan jumlah mean pada siklus I dan II menunjukkan 3,57.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari hasil belajar peserta didik pada siklus I peserta didik yang tuntas 25 peserta didik (89,29%) dan yang belum tuntas dalam belajar 3 peserta didik (10,71%); sedangkan pada siklus II yang tuntas 28 peserta didik (100%).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan metode diskusi dan presentasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dan sikap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kemandirian belajar dan sikap peserta didik tersebut merupakan variable dari motivasi belajar

peserta didik. Dengan penggunaan metode diskusi dan presentasi dapat meningkatkan motivasi belajar pelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada peserta didik kelas VIIA SMP Xaverius Metro.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dalam bab IV dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik pada peserta didik kelas VIIA SMP Xaverius Metro, dapat meningkat dengan penerapan metode diskusi dan presentasi. Peningkatan motivasi belajar peserta didik, yang terdiri atas kemandirian belajar peserta didik dan sikap peserta didik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemandirian Belajar Peserta didik

Kemandirian belajar peserta didik berdasarkan hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Peserta didik sedang berkembang mengalami penurunan dari 1 peserta didik (3,15%) pada siklus I, dan menjadi 0 peserta didik (0%) pada siklus II.
- b. Peserta didik cukup mandiri mengalami penurunan dari 12 peserta didik (42,86%) pada siklus I, dan menjadi 10 peserta didik (35,71%) pada siklus II.
- c. Peserta didik mandiri mengalami penurunan dari 12 peserta didik (42,86%) pada siklus I, dan menjadi 11 peserta didik (39,29%) pada siklus II.
- d. Peserta didik sangat mandiri mengalami kenaikan dari 3 peserta didik (10,71%) pada siklus I, dan menjadi 7 peserta didik (25,00%) pada siklus II.
- e. Jumlah rata-rata atau mean menunjukkan 3,57 dari setiap siklus I dan II.

2. Sikap Peserta didik

Sikap peserta didik yang diperoleh dari hasil observasi angket dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kualifikasi yang menyatakan cukup mengalami kenaikan dari 5 peserta didik (17,86%) pada siklus I, dan menjadi 6 peserta didik (21,43%) pada siklus II.
- b. Kualifikasi yang menunjukkan baik ada penurunan dari 23 peserta didik (82,14%) pada siklus I dan menjadi 15 peserta didik (53,57%) pada siklus II.
- c. Kualifikasi yang menyatakan sangat baik mengalami kenaikan dari 0 peserta didik (0%) pada siklus I, dan menjadi 7 peserta didik (25,00%) pada siklus II.
- d. Jumlah rata-rata atau mean menunjukkan 3,57 dari setiap siklus I dan II.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil evaluasi menunjukkan terdapat kenaikan yang tuntas belajar dari 25 peserta didik (89,29%) pada siklus I, dan menjadi 28 peserta didik (100,0%) pada siklus II. Sedangkan yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dari 3 peserta didik (10,71%) pada siklus I, dan menjadi 0 peserta didik (0%) pada siklus II.

DAFTAR REFERENSI

- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.73.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds). 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University. Australia, Deakin University Press (3rd Edition).
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 118.
- Miftah Toha. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa. 2004. *Implementasi kurikulum*. Bandung: PT. Remaja.
- Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Rosdakarya. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 96
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 3.
- Surachma, Winarno. 2001. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito. 57.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.
- Wandayani Goeyardi. 2022. *Penerapan Metode Presentasi untuk meningkatkan Kemampuan berbicara pada Mata Kuliah Berbicara Lanjutan 2 Mahasiswa Sastra Cina, FIB UB*. Vol. 2 No. 3 Oktober 2022. Hal. 191 – 200.